

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang untuk mengimplementasikan seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, menjalankan fungsinya. Peran adalah aspek dinamis dari situasi.²⁰

Peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai tugas.²¹

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang melaksanakan hak-

²⁰ Agustien Lilawati, *Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi*, (Jurnal Obsesi Vol. 5 No.1, 2021), hal 551

²¹ Syaron Brigitte Lantaeda (dkk), *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, (Jurnal Administrasi Publik Vol. 4 No. 48, 2017)

hak dan kewajiban. Artinya seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran.²²

Beberapa pendapat dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah kondisi dinamis dari seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Peran juga dilakukan sesuai dengan tugasnya. Dalam hal ini, peran juga dilaksanakan menurut kedudukan seseorang.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Kata “guru” dalam bahasa arab disebut *mu'allim*. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *teacher* yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Abdul Hamid dalam jurnal “Guru Profesional”

²² Nita Bonita, *Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Labuan Cermin Di Kabupaten Berau*, (Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 4 No. 4, 2016), hal 1500

²³ Dea Kiki dan Nabila, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*, *Fondatia* Vol. 4 No. 1, 2020), hal 1

menjelaskan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang di bidangkan.²⁴

Guru disebut sebagai pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul Sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama).²⁵

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang mengajar pada Pendidikan formal. Guru juga disebut sebagai orang yang bertugas mengajar, membimbing, dan melatih siswa dalam pendidikan. Guru adalah orang yang terlatih dan memiliki pengalaman sesuai dengan bidangnya.

b. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

²⁴ Abdul Hamid, *Guru Profesional*, (Jurnal Al Falah No. 17 No. 2, 2017), hal 277

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 39

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁶

Sedangkan menurut Dwi Siswoyo, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

²⁶ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal 121

1) Kompetensi profesional

Artinya ia harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan metodologinya, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, serta memiliki keterampilan yang vital bagi dirinya untuk memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

2) Kompetensi personal

Artinya ia harus memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber identifikasi khususnya bagi peserta didik dan umumnya bagi sesama manusia.

3) Kompetensi sosial

Artinya ia bisa menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya, sesama guru, pimpinannya, dan dengan masyarakat luas.²⁷

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Hal ini berkaitan juga dengan kompetensi personal seorang guru.

²⁷ Ibid, hal 120

c. Tugas Guru

Tugas guru meliputi:

1) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2) Tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan sikap keagamaan (akhlak).

3) Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, diartikan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar.²⁸

Berdasarkan pendapat tentang tugas guru dapat disimpulkan bahwa tugas utama guru tidak hanya terbatas dalam hal transfer ilmu pengetahuan saja (mengajar). Tugas guru juga membimbing

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 265

siswa. Selain itu menjadi guru juga harus dapat mengelola kelas dan interaksi saat kegiatan belajar mengajar.

d. Peran Guru

Peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran akan menjadi teladan bagi siswa. Guru perlu melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan, menarik, kreatif, bersahabat, dan fleksibel. Selain itu juga menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas, dan tim kerja serta pengembang nilai-nilai karakter. Guru adalah empati sosial untuk siswa. Hal tersebut merupakan peran guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.²⁹

Peran guru yaitu:

- 1) Guru sebagai pengelola kelas atau pengelola pengajaran, guru memimpin jalannya proses belajar mengajar, menangani masalah atau hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar.
- 2) Fasilitator yaitu guru berusaha memberikan fasilitas yang diperlukan siswa selama proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menerima materi secara optimal
- 3) Motivator yaitu guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menjelaskan secara konkret kepada siswa apa saja hal yang akan didapat diakhir pembelajaran, memberi reward terhadap supaya lebih semangat belajar

²⁹ Metha Lubis, *Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0*, (Eduka Vol. 4 No.2, 2019), hal 71

- 4) Demonstrator yaitu guru memberikan contoh memperagakan penggunaan alat dan media untuk mengerjakan tugas atau materi dalam proses belajar mengajar
- 5) Mediator yaitu guru sebagai perantara dalam usaha merubah tingkah laku siswa dan juga upaya guru untuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran
- 6) Evaluator yaitu guru memantau perkembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan membuat rangkuman guna meningkatkan kompetensi siswa³⁰

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul

³⁰ Minsih dan Galih, *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas*, Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 5 No. 1, 2018), hal 24

dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³¹

Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.³² Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.³³

Penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang terdapat pada semua jenjang Pendidikan. PAI diartikan sebagai bagian dari usaha sadar untuk menyempurnakan akhlak dan ketakwaan seseorang. PAI dilaksanakan untuk membangun peradaban dengan akhlak masyarakat yang lebih baik.

b. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam (PAI)

Inti ajaran pokok agama Islam meliputi:

³¹ Permendiknas No 22 Tahun 2006

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 86

³³ Nur Ahyat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (jurnal Edusiana Vol. 4 No. 1, 2017), hal 27

a) Keimanan ('Aqidah)

Bab keimanan bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan menjadikan alam ini

b) Keislaman (Syari'ah)

Bab keimanan berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c) Akhlak (Ikhsan)

Bab Akhlak yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua bab di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.³⁴

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

- a) Aspek Al-Qur'an dan Hadits
- b) Aspek Keimanan dan Aqidah Islam
- c) Aspek Akhlak
- d) Aspek Hukum Islam atau Syari'ah Islam
- e) Aspek Tarikh Islam³⁵

³⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal

c. Guru PAI

Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.³⁶

Perkembangan atau dinamika ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang sangat cepat mengharuskan guru PAI selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional. Guru PAI yang profesional memiliki perbedaan yang esensial jika dibanding guru non PAI yang profesional khususnya jika dilihat dari ruang lingkup wilayah materi PAI dan karakteristik materi PAI yang berbeda dengan materi pelajaran non PAI. Guru PAI yang profesional selain memiliki kriteria guru profesi juga harus memiliki kriteria sebagai pendakwah Islam, sebagai pelaksana

³⁵ Haris dan Ahim, *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP, dan SMA*, (Addabana Vol 2 No.1, 2019), hal 5

³⁶ Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, (Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 6 No. 2, 2014), hal 225

nilai-nilai ajaran Islam dan juga sebagai contoh atau model umat beragama yang baik dan benar bagi masyarakat.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI yaitu guru profesional yang bertugas dalam mengajar dan membina siswa sesuai dengan dasar agama Islam. Selain itu, guru PAI memiliki perbedaan dengan guru non PAI (guru mata pelajaran umum). Oleh karena itu, dalam diri seorang guru PAI harus tertanam kesadaran untuk mendakwahkan/menyebarkan ajaran agama Islam.

d. Peran Guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa di sekolah. Peran guru PAI antara lain:

1) Guru sebagai Ustadz

Guru sebagai ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme yang melekat pada dirinya sikap edukatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja atau guru yang harus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

2) Guru sebagai Muallim

Guru sebagai Muallim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya

³⁷ M. Saekan Muchith. *Guru PAI Yang profesional*. (Quality Vol. 4 No. 2, 2016), hal 234

dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktiknya serta transfer ilmu pengetahuan.

3) Guru sebagai Mudarris

Guru sebagai mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

4) Guru sebagai Muaddib

Guru sebagai muaddib ialah orang yang mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

5) Guru sebagai Murabbi

Guru sebagai murabbi yaitu orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam semesta.

6) Guru sebagai Mursyid

Guru sebagai mursyid adalah orang yang mampu menjadi model sentral identifikasi diri atau menjadi pusat satuan teladan dan konsultan peserta didik.

7) Guru sebagai Teladan

Guru sebagai teladan yaitu guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.³⁸

4. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak.³⁹

a. Tujuan Pembinaan Akhlak

1) Tujuan Umum

Tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek hina, tercela.
- b) Supaya hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik

³⁸ Nunung Erlinung, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik*. (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol. 2 No. 1, 2022), hal 419

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 117

- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, saying kepada yang lemah dan menghargai orang lain
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik⁴⁰

b. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Terdapat empat bentuk pembinaan akhlak yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pembinaan akhlak berbasis nilai religius yaitu Pendidikan akhlak yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral)
- 2) Pembinaan akhlak berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa
- 3) Pembinaan akhlak berbasis lingkungan

⁴⁰ Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal 135

- 4) Pembinaan akhlak berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembinaan akhlak berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri⁴¹

c. Metode Pembinaan Akhlak

Terdapat lima metode pembinaan akhlak yang dapat diterapkan, yaitu:

- 1) Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan, dan nilai sehingga murid memahami.

- 2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pembinaan akhlak merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika tidak pernah ditemui murid dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Menentukan prioritas

⁴¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal 48

Setiap sekolah memiliki prioritas akhlak. Pembinaan akhlak menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah

4) Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pembinaan akhlak. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya.

5) Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik.⁴²

Adapun metode-metode pembinaan akhlak yang lainnya, yaitu sebagai berikut.

1) Metode alami

Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman atau pun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

2) Metode mujahadah dan riadhoh

Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan

⁴² Ibid, hal 49

berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya. Oleh karena itu, guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

3) Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah/alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.⁴³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang dipandang relevan dalam penelitian ini yaitu:

1) Skripsi yang ditulis oleh:⁴⁴

Nama	: Miss Fuseyah Navae
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP N 18 Semarang
Tahun	: 2019

⁴³ Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal 125

⁴⁴ Miss Fuseyah Navae. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP N 18 Semarang*. 2019. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Institusi	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fokus Penelitian	: Peran guru dalam membentuk akhlak siswa di SMP N 18 Semarang
Metode	: Wawancara, Observasi, Dokumentasi
Hasil	: Peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui beberapa metode yang relevan, yaitu metode pembiasaan dan keteladanan
Persamaan	: Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlak.
Perbedaan	: Perbedaannya yaitu pada penelitian ini yang diteliti bentuk-bentuk peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa dan hambatannya, sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu hanya meneliti metode-metode pembentukan akhlak siswa.

2) Penelitian yang ditulis oleh:⁴⁵

Nama	: Wasis Ridwan
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di

⁴⁵ Wasis Ridwan. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik*. 2020. Universitas Muhammadiyah Gresik

SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik

Tahun	: 2020
Institusi	: Universitas Muhammadiyah Gresik
Fokus Penelitian	: Metode pembinaan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik dan evaluasi pembinaan akhlakul karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik
Metode	: Wawancara, Observasi, Dokumentasi
Hasil	: Metode-metode yang bervariasi dalam kegiatan keagamaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan keagamaan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik
Persamaan	: Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam pembinaan akhlak
Perbedaan	: Perbedaannya yaitu pada tingkat satuan pendidikan yang diteliti, pada penelitian ini yang diteliti pada tingkat dasar (MI), sedangkan pada penelitian Wasis meneliti pada tingkat SMA

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di MI Ma'arif NU Karangsari adalah sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di MI Ma'arif NU Karangsari
2. Hambatan yang terjadi selama pembinaan akhlak siswa di MI Ma'arif NU Karangsari